

KETEGARAN TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *ISTRI KEDUA* KARYA ASMA NADIA DAN ISA ALAMSYAH: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Bella Karisma¹, Tedi Permadi², Yulianeta³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
bellakarisma@upi.edu¹, tedipermadi@upi.edu², yaneta@upi.edu³

ABSTRAK

Ketegaran dipandang sebagai sebuah kekuatan hati, ketegaran tokoh perempuan terlihat jelas ketika dihadapkan pada suatu konflik atau permasalahan hidup khususnya permasalahan keluarga. Novel *Istri Kedua* karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah berisi kumpulan cerita sejati terdiri dari 18 sub judul yang bertema poligami dan menampilkan tokoh perempuan dengan karakteristik yang kuat, menonjolkan ketegaran tokoh perempuan sehingga menggambarkan kejiwaan tokoh yang menarik. Psikologi mengenai ketegaran tokoh perempuan dalam novel *Istri Kedua* memiliki hal baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Memperbaiki pikiran buruk yang selama ini tertanam dalam kehidupan masyarakat mengenai poligami dan *Istri Kedua*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian ini mendeskripsikan ketegaran tokoh perempuan dalam novel *Istri Kedua* karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa kajian pustaka yaitu dengan menggunakan penelitian relevan terdahulu dan teori-teori yang relevan dalam penelitian ini berfokus dengan kajian psikologi sastra. Hasil penelitian ini, mendeskripsikan psikologi sastra mengenai ketegaran tokoh perempuan dalam novel *Istri Kedua* karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah dengan berkiblat pada psikologi tokoh terkhusus tokoh perempuan menurut teori Sigmund Freud yang terbagi menjadi tiga bagian, 1) *id atau das es*, 2) *ego atau das ich*, 3) *super ego atau das ueber ich*.

Kata kunci: Ketegaran tokoh perempuan; novel; Psikologi Sastra.

PENDAHULUAN

Karya sastra khususnya novel berisikan peristiwa yang disisipkan oleh pengarang lalu ditampilkan melalui tokoh dan penokohan. Setiap tokoh memiliki karakteristik yang berbeda. Tokoh dalam karya sastra memiliki karakteristik yang menarik dalam kehidupan untuk diketahui, karakteristik merupakan keunikan atau sifat khas dari perwatakan tokoh. Dalam karya sastra tokoh perempuan sering dibicarakan dan dijadikan sebagai objek pembahasan. Melalui tokoh perempuan tersebut pengarang menggambarkan peristiwa atau kejadian yang terjadi pada kehidupan manusia. Perbedaan karakter tokoh sangat mempengaruhi terjadinya peristiwa-peristiwa yang menarik di dalam karya sastra.

Manusia yang merupakan tokoh dalam karya sastra terdiri dari jiwa dan raga. Kajian Psikologi sastra membahas mengenai fenomena kejiwaan, penulis membuat pemikiran-pemikiran baru yang mereka sampaikan pada alur cerita. Psikologi sastra tidak hanya memahami tokoh secara raga tetapi juga kejiwaan. Oleh karena itu, kajian psikologi sastra dapat membantu peneliti dalam meninjau karya sastra agar menjajaki pola-pola yang belum tersentuh sehingga hasilnya merupakan kebenaran yang mempunyai nilai-nilai artistik yang dapat menambah koherensi dan kompleksitas karya sastra tersebut.

Ketegaran dipandang sebagai sebuah kekuatan hati, ketegaran tokoh perempuan terlihat jelas ketika dihadapkan pada suatu konflik atau permasalahan hidup khususnya permasalahan keluarga. Ketegaran tokoh perempuan dapat diketahui dengan kajian psikologi sastra. Novel *Istri Kedua* karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah berisi kumpulan cerita sejati terdiri dari 18 sub judul yang bertema poligami dan menampilkan tokoh

perempuan dengan karakteristik yang kuat, menonjolkan ketegaran tokoh perempuan sehingga menggambarkan kejiwaan tokoh yang menarik. Psikologi mengenai ketegaran tokoh perempuan dalam novel *Istri Kedua* memiliki hal baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Novel *Istri Kedua* karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah menampilkan tokoh perempuan dengan karakteristik yang kuat, menonjolkan ketegaran tokoh perempuan sehingga menggambarkan kejiwaan tokoh yang menarik. Bahasa yang tampak segar, hidup dan mudah dipahami dalam novel *Istri Kedua* juga menjadi kelebihan dari novel ini. Bahasa yang digunakan mampu membawa pembaca memahami pesan dan hanyut dalam cerita novel *Istri Kedua*. Pembaca diajak untuk mendalami bahwa kepribadian dan jiwa seorang tokoh menjadi hal terpenting dalam memberi warna sebuah cerita kehidupan.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan I Wayan Gede Pradnyana, Gde Artawan, dan I Made Sutarna tahun 2019 dari Pendidikan Bahasa Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Denpasar, Indonesia dengan judul "*Psikologi Tokoh dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Psikologi Sastra*" yang menjelaskan Struktur yang meliputi tema, latar dan tokoh pada novel Suti karya Sapardi Djoko Damono dan psikologi tokoh pada novel Suti karya Sapardi Djoko Damono. Berdasarkan teori psikologi Sigmund Freud, keseluruhan tokoh pada novel Suti karya Sapardi Djoko Damono memiliki aspek *Id*, *Ego*, dan *Super ego*. Terdapat kesamaan dengan penelitian ini mengenai kajian psikologi sastra yang sama-sama berfokus pada teori Sigmund Freud, namun terletak perbedaan dalam objek penelitian berupa judul novel yang dianalisis berbeda.

Penelitian relevan selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan Ihsan Abraham dari Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Kanjuruhan Malang (2017) dengan judul penelitian "*Struktur Kepribadian Tokoh dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar*" kesamaan dengan penelitian ini mengenai kajian psikologi sastra berfokus pada teori Sigmund Freud, namun terletak perbedaan dalam objek penelitian berupa novel. Penelitian tersebut menganalisis novel surat kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar, penelitian ini menjadikan novel *istri kedua* karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah sebagai objek penelitian. Perbedaan lain juga terdapat pada tokoh yang dianalisis, dalam penelitian tersebut melakukan kajian psikologi pada tokoh utama Keke, tokoh bawahan Ayah, dan tokoh bawahan Andi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2014:216) secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah tingkah laku, fungsional, organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra yang berfokus pada psikologi tokoh menurut Sigmund Freud, mendeskripsikan ketegaran tokoh perempuan dalam novel *Istri Kedua* karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah. Data dan sumber data berupa kutipan novel yang di ambil secara acak sesuai tujuan dengan menggunakan *Teknik purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data berupa kajian pustaka yaitu dengan menggunakan penelitian relevan terdahulu dan teori-teori yang relevan dalam penelitian ini dengan cara membaca dan menganalisis secara mendalam novel *Istri Kedua*. Kemudian, kutipan kalimat novel *Istri Kedua* dianalisis dan diidentifikasi lebih lanjut dengan kajian psikologi sastra menurut Sigmund Freud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikologi sastra berfokus pada aspek kejiwaan dan pendekatan psikologis menekankan pada analisis karya sastra secara keseluruhan baik dilihat dari unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik, namun yang menjadi fokus yaitu pada unsur instrinsik mengenai penokohan atau watak seorang tokoh (Endarswara, 2008:68). Sigmund Freud tahun 1900-an mencetuskan teori psikoanalisis. Psikoanalisis merupakan dasar ilmu psikologi yang kita kenal sekarang,

karena berisi teori yang membahas fungsi dan perkembangan mental manusia (Minderop, 2010:11). Teori psikologi digunakan untuk mengungkapkan berbagai psikologi tokoh di balik gejala bahasa yang disampaikan. Menurut Sigmund Freud terbagi menjadi tiga bagian, 1) *id* atau *das es*, 2) *ego* atau *das ich*, 3) *super ego* atau *das ueber ich*. Pengambilan sampel guna analisis ketegaran tokoh perempuan dalam novel *Istri Kedua* dalam kajian psikologi sastra dari Sigmund Freud dilakukan dengan sampel yang berlandaskan pada tujuan penelitian atau disebut juga dengan teknik *purposive sampling*. Berikut klasifikasi psikologi sastra menurut Sigmund Freud.

Id

Menurut Minderop (2010:20-21) *Id* terletak di bagian tak sadar. *Id* merupakan energi psikus dan naluri manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar. *Id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni mengenai kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan. Beberapa kutipan dari tokoh perempuan yang menggambarkan ketegaran berdasarkan psikologi sastra Sigmund Freud dilihat dari aspek *Id*.

"Aku cemburu, sebab ia begitu independen. Usaha bakery yang ditangani sejak lama meraup sukses, hingga tidak perlu banyak menadahkan tangan kepada suami. Sementara aku yang notabene ibu rumah tangga, masih bergantung pada penghasilan bulanan suami. Kadang harus meminta uang tambahan jika bulanan yang diberikan tak cukup". (Istri Kedua, 2020, halaman 11)

Kutipan tersebut menunjukkan *id* pada tokoh perempuan "Aku" yang juga memiliki naluri manusiawi untuk cemburu pada sesuatu yang dianggapnya jauh lebih baik dari yang ia miliki. Keinginan tokoh "Aku" saat membandingkan dirinya dengan perempuan lain yang dianggapnya jauh lebih baik dari dirinya.

"Ya Allah, membayangkan Ummi lumpuh dan hanya mampu berbaring sungguh menghancurkan hati. Namun, tak ada sosok tempat aku bersandar dan berbagi air mata. Sebab, Ketika berita itu hadir, suami sedang bersama anak dan istri pertamanya". (Istri Kedua, 2020, halaman 185)

Dari kutipan di atas membayangkan sesuatu menunjukkan *id* yang termasuk dalam proses primer. Naluri tokoh perempuan sebagai anak juga istri yang membayangkan akan bersedih ketika kehilangan seseorang ditambah lagi dengan keadaan karena tidak memiliki tempat bercerita, dalam cerita ini yang dimaksud adalah tidak adanya kehadiran suami karena sedang berada di tempat istri yang lain namun ia tetap berusaha tegar. Hal yang tidak jauh berbeda juga terdapat pada kutipan berikut.

"Batiknya berusaha menghibur. Meyakinkan keputusannya tinggalnya adalah tepat. Setidaknya Ifa sudah merasakan sendiri, tadi. Sambutan pertama sebagai istri kedua tidak seburuknya". (Istri Kedua, 2020, halaman 8)

Kutipan tersebut menunjukkan ketegaran tokoh perempuan, membuang semua pikiran buruk yang ada dalam pikirannya dan berusaha untuk berpikir positif dan menjalani hidup dengan baik. Kutipan berikut yang juga mengandung aspek *Id* berikut.

"Bagaimana mungkin seorang istri pertama begitu ramah menyambut kehadiran perempuan lain suaminya? Bukankah masalah utama poligami adalah keributan yang terjadi antara istri pertama dan kedua? Lalu, kenapa istri pertama justru menyambutnya dengan tangan terbuka?". (Istri Kedua, 2020, halaman 83)

Dari kutipan di atas menunjukkan aspek *id* saat seorang tokoh perempuan dalam cerita tersebut membayangkan mengenai poligami, dan perlakuan istri pertama terhadap ia yang merupakan istri kedua atau sering disebut madu.

Ego

Ego terletak di antara alam sadar dan tidak sadar, *Ego* merupakan pimpinan utama kepribadian tokoh; layaknya pimpinan perusahaan yang mengambil keputusan secara

rasional untuk kemajuan perusahaan (Minderop, 2010:20-21). Beberapa kutipan dari tokoh perempuan yang menggambarkan ketegaran dilihat dari aspek *ego*.

"Pertimbangan setiap perempuan yang dihadapkan pada dilema seperti ini tidak akan sama. Aku bisa mengerti jika kemudian ada yang tidak setuju atau memprotes. Ya, pada akhirnya kuputuskan menerima keinginan suamiku untuk menikah lagi". (Istri Kedua, 2020, halaman 8)

Dari kutipan di atas menunjukkan *ego* pada tokoh perempuan untuk berpikir realistis dan mempertimbangkan semuanya. Cerita tersebut mengenai kenyataan setiap perempuan yang akan dihadapkan pada dilema poligami, namun pada akhirnya berusaha tegar dan menerima keputusan suami untuk berpoligami. Aspek *ego* juga terlihat pada kutipan berikut.

"Aku cemburu, sungguh cemburu. Namun, kesadaran lain masih berdenyut menggerakkanku untuk terus melawan perasaan yang sesungguhnya amat manusiawi itu agar hubungan baik yang selama ini sudah berjalan belasan tahun dengan suami, juga dirinya, tak terlukai". (Istri Kedua, 2020, halaman 13)

Kutipan cerita tersebut menunjukkan adanya aspek *ego*, terlihat ketika naluri perempuan untuk cemburu namun dengan kesadaran lain untuk menjaga hubungan baik dengan suami dan madunya ia berusaha untuk tegar dan menahan perasaan cemburu. Hal serupa juga terlihat pada kutipan berikut.

"Sementara Ibu yang semula menentang, akhirnya berusaha bersikap realistis, meski tak menyambut kehadiran istri kedua ayah dengan tangan benar-benar terbuka. Lebih karena ia memiliki pilihan". (Istri Kedua, 2020, halaman 22)

Kutipan cerita tersebut menunjukkan adanya aspek *ego*, terlihat ketika tokoh ibu bersikap realistis dan menerima semua keputusan dan keadaan sekarang meski dengan kenangan di masa lalu. Aspek *ego* juga terdapat dalam kutipan berikut.

"Ibu tak pernah kehilangan kendali diri, bahkan saat meminta cerai. Meski menanggung luka, sikapnya masih teramat tenang. Sempat aku dan adik-adik berpikir, dengan memiliki ibu sedemikian hebat, rasanya kehilangan bapak sama sekali bukan masalah". (Istri Kedua, 2020, halaman 70)

Pada kutipan cerita tersebut aspek *ego* tokoh ibu terlihat pada saat ibu mampu mengendalikan diri, berusaha tegar meski terluka dengan keputusan yang ada. Aspek *ego* juga terlihat saat kenyaatan seorang anak mampu menjadikan ibu sebagai tokoh hebat yang tegar dalam menghadapi permasalahan.

Super Ego

Menurut Minderop (2010:22) *Super ego* mengacu pada moralitas dan mengenali nilai baik dan buruk, *super ego* merupakan kepribadian seseorang yang tidak mempertimbangkan realitas karena tidak melibatkan diri dengan hal-hal nyata. Beberapa kutipan dari tokoh perempuan yang menggambarkan ketegaran berdasarkan psikologi sastra Sigmund Freud dilihat dari aspek *Super ego*.

"Keraguan dan kesedihan kubawa shalat dan doa-doa panjang. Istikharah. Baik dan buruk kutimbang lagi. Kulibatkan iman. Emosi dan perasaan sebisanya kutumpulkan. Logika kuajak turut bermain". (Istri Kedua, 2020, halaman 8)

Kutipan di atas menunjukkan aspek *super ego* tokoh perempuan, tokoh perempuan dalam cerita menyerahkan semua kepada Tuhan. Memohon ketenangan dan ketepatan dalam menentukan sebuah keputusan, tidak semata-mata menggunakan emosi dan logika. Hal serupa juga terlihat pada kutipan berikut.

"Bulan juli tahun lalu, kuikhlasakan segalanya kepada Allah. Bismillah. Suami resmi menikahi murni. Tetap rasa terpuak ada. Kesedihan di awal-awal pernikahan kedua suami sering kali muncul. Meski berangsur timbul tenggelam, terutama saat melihat kedewasaan anak-anak menerima takdir ini. Ditambah

sikap suami yang tetap perhatian dan berusaha adil, khususnya secara waktu". (Istri Kedua, 2020, halaman 9)

Aspek *super ego* terlihat pada kutipan cerita di atas saat seorang tokoh perempuan berusaha ikhlas dan tegar dengan keputusan yang akan dipilihnya, melibatkan Allah dalam kehidupan dan penentu keputusan dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Mengenai keikhlasan juga ditunjukkan pada kutipan berikut.

"Semua kuterima tanpa banyak mengeluh. Mungkin lagi-lagi terdorong rasa bersalah pada keluarga istri pertama. Dengan kesadaran itulah aku menjalani hari-hari yang teramat sederhana, tanpa merasa berhak menumbuhkan banyak keinginan". (Istri Kedua, 2020, halaman 155)

Kutipan di atas menunjukkan aspek *super ego* tokoh perempuan, moralitas tokoh perempuan dalam cerita berusaha ikhlas dengan semua hal yang diterima. Berusaha untuk berbuat baik dengan perempuan yang menjadi istri pertama dari suaminya. Hal ini mengacu pada pemahaman mengenai hal yang baik dan buruk.

SIMPULAN

Ketegaran tokoh perempuan dalam novel *Istri Kedua* karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah yang dikaji dengan psikologi sastra berfokus pada teori Sigmund Freud, memiliki banyak hal menarik untuk diketahui dan diambil nilai positif meski disampaikan dalam tema cerita yang sensitif bagi kebanyakan orang. Ketegaran dalam menghadapi segala hal dalam kehidupan yang dialami tokoh perempuan merupakan contoh keberanian psikologis, ketegaran merupakan karakteristik tokoh yang dapat kita jadikan poin penting untuk dihayati dalam memahami psikologi sastra.

Berdasarkan hasil analisis ketegaran tokoh perempuan dalam novel *Istri Kedua* karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah yang dikaji dengan psikologi sastra, terdapat 1) *id atau das es*, 2) *ego das ich*, 3) *super ego atau das ueber ich* yang dibuktikan dengan kutipan dalam novel tersebut. Aspek *id* yang terdapat pada tokoh perempuan dalam novel *istri kedua* digambarkan sebagai tokoh yang tegar dalam menghadapi permasalahan. Ketegaran tokoh perempuan dalam novel *istri kedua* dalam mengambil keputusan, keinginan diperdulikan oleh pasangan, dianggap lebih baik, juga keinginan untuk tetap bertahan dan menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Aspek *ego* digambarkan ketika tokoh perempuan dalam cerita novel *istri kedua* berusaha mengendalikan diri untuk menerima setiap keputusan, bukan karena saja mereka mau tetapi karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk menolak. Pertimbangan dalam setiap keputusan diambil secara realistis tidak hanya melibatkan emosi dan perasaan. Hal ini sejalan dengan pendapat kartono (1989: 129) menjelaskan bahwa *ego* menampilkan budi dan pikiran, menyesuaikan diri, dan mampu mengendalikan dorongan.

Dari penjelasan tersebut terlihat kepribadian dari aspek *ego* tokoh perempuan ditampilkan dengan cara berpikir yang masuk akal, sadar, dan bekerja untuk memuaskan *id*. Psikologi sastra menurut Sigmund Freud dilihat dari aspek *super ego* terlihat saat tokoh perempuan melibatkan Tuhan dalam setiap keputusan. Tokoh perempuan berusaha dan ikhlas karena menganggap semua sebagai takdir dari yang Maha Kuasa. Hal ini sejalan dengan pendapat kartono (1989:129) menjelaskan bahwa *super ego* adalah hal yang lebih tinggi dari manusia, memberikan petunjuk yang sesuai dengan etika dan norma yang ada. Perlu digaris bawahi *super ego* adalah hati nurani yang mengontrol perbuatan seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Ihsan. (2017). *Struktur Kepribadian Tokoh dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar*. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, April 2017 <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/> Volume 3, Nomor 1, hlm 55-63 kembara/index. Diakses pada tanggal 9 September 2020.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.

- J. Moleong, Lexy. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Kartono, K. (1989). *Psikologi Wanita Jilid III*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Minderop, Albertine. (2010). *Psikologi Sastra. Karya sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nadia, asma & Isa Alamsyah. (2020). *Novel Istri Kedua*. Jakarta: Republika.
- Pradnyana, I Wayan Gede , Gede Artawan, & I Made Utama. (2019). *Psikologi Tokoh dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Psikologi Sastra*. Jurnal ilmiah Pendidikan dan pembelajaran, volume 3, 3 oktober 2019. Pendidikan Bahasa Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Denpasar, Indonesia. Diakses pada tanggal 9 September 2020.